

MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN CANDI MAS PASIRAMAN DI JATISRONO, WONOGIRI

Cindy Agistakumala

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190103@student.ums.ac.id

Wisnu Setiawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ws238@ums.ac.id

ABSTRAK

Candi Mas Pasiraman merupakan warisan bangunan cagar budaya peninggalan Raden Mas Said pada masa penjajahan Belanda. Candi Mas Pasiraman ini dibangun sekitar tahun 1828, dahulu candi ini digunakan sebagai tempat persinggahan, namun saat ini lingkungan Candi Mas Pasiraman tidak terawat dan terjadi ketidaksesuaian fungsi. Bangunan bersejarah perlu dilestarikan keberadaannya agar bukti fisik dan jejak peristiwa masa lalu tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab lingkungan candi tidak terawat dan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan melakukan observasi, mewawancarai narasumber, serta selanjutnya dilakukan metode analisis SWOT. Parameter dari penelitian menggunakan UU No 11 Tahun 2010 mengenai pengaturan zonasi cagar budaya dan tiga ide peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Hasil penelitian menunjukkan kondisi lingkungan candi yang tidak terawat karena adanya aktivitas masyarakat yang tidak bertanggung jawab, kurang ketatnya pengamanan, dan pemberlakuan peraturan yang ada, sehingga partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam merawat dan melestarikan Candi Mas Pasiraman.

KEYWORDS:

Cagar budaya; Pelestarian cagar budaya; Partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak warisan cagar budaya yang tersebar di hampir seluruh daerah. Tidak sedikit lokasi yang penuh sejarah serta berbagai benda peninggalan sejarah yang harus dijaga agar tidak hilang dan bermanfaat bagi umat manusia. Benda-benda atau lokasi bersejarah tersebut memiliki kekhasan dan nilainya tersendiri. Melalui benda peninggalan sejarah kita dapat mengetahui peradaban suatu bangsa. Benda peninggalan sejarah adalah sesuatu yang dapat ditemukan oleh manusia yang mana benda tersebut adalah suatu ciptaan yang memiliki arti pada masanya. Dalam penamaannya sendiri sangat beragam, ada masyarakat yang menyebutnya dengan benda kuno, benda purbakala, benda antik, ataupun peninggalan sejarah. Indonesia sendiri kaya akan cagar budaya, baik jumlah maupun nilainya (Asnia, 2021).

Terdapatnya cagar budaya di daerah tertentu adalah buah penciptaan bernilai budaya terkait daerah tersebut. Wilayah yang terdapat cagar budaya disebut juga kawasan konservasi. Kawasan ini dapat berisi berbagai benda bernilai penting seperti bernilai sejarah, bernilai budaya maupun bernilai ilmu pengetahuan (Rachman & Umilia, 2017). Konservasi arsitektur adalah usaha dalam pelestarian bangunan maupun lingkungan, menata pemakaian juga tujuan atas manfaat kedepannya berdasarkan urgensi kini serta waktu mendatang. Bangunan bersejarah adalah setiap bangunan bernilai sejarah yang ditandai dengan pentingnya bangunan tersebut dan keasliannya serta memiliki kekhasan pada waktu, langgam, keindahan, fungsi, atau peristiwa atau keunikan (Putu, 2020).

Bangunan sejarah yang harus dilindungi, yaitu yang berusia lebih dari setengah abad. Kini bangunan seperti itu kerap disebut sebagai

bangunan cagar budaya. Ini memiliki urgensi yang pasti untuk dilestarikan agar bukti keberadaannya tetap dapat dilihat dan dijadikan pegangan untuk menghadapi zaman ke depannya. Akan tetapi, fakta yang banyak terjadi adalah bahwa bangunan-bangunan tersebut ditelantarkan sehingga banyak yang rusak karena tidak adanya perhatian dari pemerintah (Hidayati, 2009).

Salah satu bangunan peninggalan sejarah adalah Candi Mas Pasiraman. Candi ini letaknya berada di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, yang dibangun sekitar tahun 1828, hal ini diperkuat karena terdapat tulisan tahun yang dipahat di bagian atas candi, candi ini merupakan salah satu peninggalan sejarah pada zaman Raden Mas Said yang dahulunya digunakan sebagai tempat persinggahan pada masa penjajahan Belanda. Namun, pada kenyataannya lingkungan di sekitar candi saat ini tidak terawat dan disalahgunakan masyarakat, seperti area candi digunakan untuk menyimpan gerobak pedagang, pintu masuk digunakan sebagai warung lesehan, dan bangunan candi bersebelahan dengan toilet umum, sehingga nilai sejarah pada Candi Mas Pasiraman menjadi tak ternilai lagi.

Berdasarkan kasus di atas, peneliti ingin meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap eksistensi bangunan bersejarah yang harus dirawat serta dilestarikan. Pelaksanaan kelestarian diharapkan dapat melindungi serta melestarikan peninggalan sejarah untuk menuntut generasi sekarang dan diwariskan kepada generasi di masa depan sebagai sumber pengetahuan di berbagai bidang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerusakan Cagar Budaya Candi

Jenis kerusakan didefinisikan dalam dua kategori. Pertama kerusakan *teknis-arsitektonis*, yakni berkaitan dengan teknis bangunan. Kedua, kerusakan *fisio-khemis*, yaitu berkaitan dengan material bangunan. Ada empat jenis kerusakan, yaitu: (1) Kerusakan arsitektural, dimana bentuk dari bangunan berubah. (2) Kerusakan struktural artinya secara teknis bangunan tidak lagi aman. (3) Kerusakan material adalah bahan pembangunannya yang telah rusak. (4)

Kerusakan lingkungan adalah keadaan lingkungan dimana bangunan tersebut berada yang secara langsung berkaitan dengan bangunan tersebut, seperti keadaan sosial ataupun budaya.

Pelestarian Cagar Budaya Candi

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pelestarian adalah usaha berkelanjutan dalam menjaga benda sejarah dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Tujuannya agar nilai dan keberadaannya tetap lestari sebagai kekayaan bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, sarana peningkatan kesejahteraan rakyat, serta sebagai alat promosi warisan budaya kepada dunia internasional.

Upaya Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Candi

Upaya ini menekankan pada peran serta penduduk wilayah sekitar cagar budaya dalam pelestarian benda bersejarah. Ini juga bermanfaat agar masyarakat sekitar dapat berperan positif dalam mengelolanya dan memberikan penghidupan bagi mereka. Dengan masyarakat “menghidupkan” warisan budaya di daerah mereka maka kegiatan tersebut juga akan “menghidupi” mereka baik secara lahir maupun batin. Penduduk sekitar harus diikutsertakan dalam kegiatan melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang ada sehingga kekayaan budaya akan ikut serta berkontribusi meningkatkan kehidupan mereka baik dalam bentuk material ataupun non (Wibowo, 2014).

Peran Masyarakat pada Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Candi

Peran atau keikutsertaan penduduk sekitar untuk melestarikan bangunan bersejarah candi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan ide, pendapat, ataupun pengalaman dalam pelaksanaan aktivitas. Selain itu, dapat pula ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan tenaga dalam pelaksanaan perbaikan pembangunan, ataupun ikut serta secara cuma-cuma. Ikut serta dalam bentuk materi misalnya ikut menyumbangkan dana, barang, ataupun menyediakan fasilitas. Menyumbangkan keterampilan untuk

perkembangan program, maupun ikut serta dalam aktivitas sosial untuk kepentingan program (Rachman & Umilia, 2017).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Candi Mas Pasiraman serta lingkungan sekitar Candi Mas Pasiraman, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri yang memiliki luas 652 m². Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ingin mengetahui tingkat kesadaran penduduk sekitar akan pelestarian cagar budaya Candi Mas Pasiraman dan juga cara meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian Candi Mas Pasiraman. Oleh karenanya, perlu dilakukannya penelitian mengenai partisipasi masyarakat pada upaya melestarikan cagar budaya Candi Mas Pasiraman.

Tahapan Penelitian

Dalam fokus penelitian ini, peneliti menetapkan parameter penelitian UU No. 11 Tahun 2010 mengenai pengaturan zonasi cagar budaya, sistem zonasi ini terdiri dari zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, zona penunjang. Partisipasi masyarakat pada pelestarian cagar budaya partisipasi ide, partisipasi sosial, partisipasi keterampilan (Asnia, 2021).

Untuk mencapai parameter, tahap pertama diperlukan pencarian data berupa sebaran fungsi di sekitar candi, aktivitas pengguna di sekitar candi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan candi, tanggapan masyarakat mengenai pelestarian Candi Mas Pasiraman dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Tahap kedua, dalam proses pencarian data di lapangan, dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu melalui pengamatan secara langsung serta melakukan wawancara terarah guna menemukan informasi serta memperoleh data untuk digunakan sebagai bukti penelitian.

Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, tahap ketiga adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan mengikuti tahap analisis SWOT yang diawali pendeskripsian faktor kekuatan, kemudian kelemahannya, lalu

peluang yang dimiliki dan terakhir faktor yang menjadi ancaman bagi pelestarian candi dengan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, perumusan strategi adalah mencari cara untuk memanfaatkan kekuatan, cara mengambil peluang, dan cara untuk mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Candi Mas Pasiraman

Candi Mas Pasiraman merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah pada zaman Raden Mas Said. Bangunan ini menjadi bukti penting yang menandakan cikal bakal Kecamatan Jatisrono.



Gambar 1. Halaman Candi Mas Pasiraman

Candi ini terletak di Utara Terminal Bus Jatisrono, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Area Candi Mas Pasiraman ini memiliki luas sekitar 652 m² dan bagian bangunan candi sendiri memiliki luas sekitar 63 m², candi ini dibangun pada tahun 1828, hal ini diperkuat karena terdapat tulisan tahun yang dipahat di bagian atas candi. Candi ini dahulunya digunakan sebagai tempat persinggahan oleh Raden Mas Said pada masa penjajahan Belanda. Pada bagian dalam candi terdapat dua ruangan seperti bilik yang digunakan sebagai pemandian pada masanya.



Gambar 2. Peta Lokasi



Gambar 3. Bangunan Timur Candi Mas Pasiraman

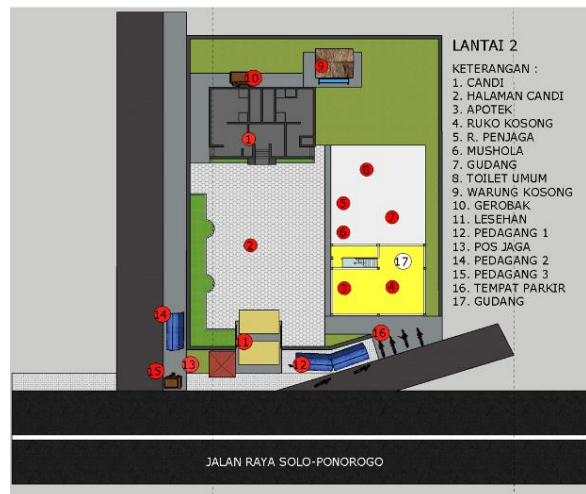
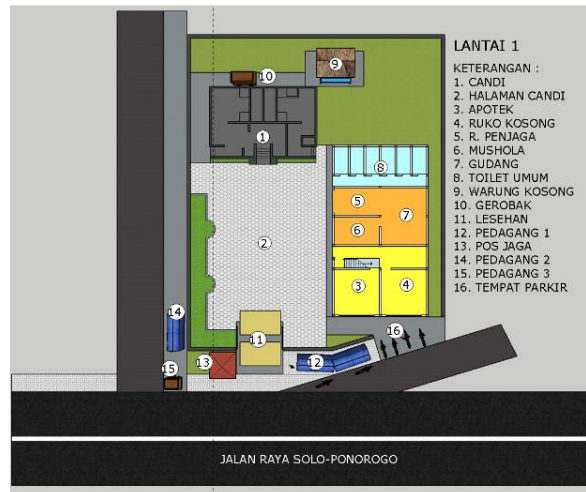
Candi Mas Pasiraman saat ini dikelola oleh Pemerintahan Kecamatan Jatisrono, namun kurangnya perhatian dan peraturan yang ketat, menjadikan candi ini tidak terawat dan disalahgunakan, terutama di sekitar lingkungan candi yang digunakan untuk menyimpan gerobak pedagang, pintu masuk digunakan sebagai warung lesehan, dan bangunan candi bersebelahan dengan toilet umum, sehingga nilai sejarah pada Candi Mas Pasiraman menjadi tak ternilai lagi di tengah keramaian.

Hasil Data

1. Hasil Observasi

a. Kondisi Sebaran Fungsi

Melalui metode pengumpulan data yang pertama secara observasi, didapatkan data kondisi sebaran fungsi dan aktivitas pengguna di sekitar Candi Mas Pasiraman.



Gambar 4. Kondisi Sebaran Fungsi

Keterangan gambar di atas menunjukkan kondisi sebaran fungsi di sekitar candi, dikarenakan pada sebelah timur candi terdapat bangunan dua lantai, maka kondisi dibedakan menjadi dua bagian yaitu, lantai satu dan lantai dua. Gambar pertama merupakan gambaran sebaran fungsi bangunan lantai satu dan kondisi di sekitar candi, yang terdapat ketidaksesuaian fungsi, sehingga terdapat bangunan liar semi permanen, dekat dengan toilet umum.

Gambar kedua merupakan kondisi lantai dua dari bangunan timur candi. Ruangannya tersebut digunakan untuk gudang. Kondisi dari bangunan dua lantai tersebut jauh dari kata layak dan terawat



Gambar 5. Kondisi Depan dan Belakang Candi



Gambar 7. Pedagang di trotoar dan sepeda motor diparkir sembarangan



Gambar 6. Pintu Masuk Candi pada Sore hari



Gambar 8. Toilet Umum

b. Aktivitas Pengguna

Setelah mendapatkan gambaran kondisi sebaran fungsi di sekitar candi, selanjutnya merupakan kondisi aktivitas pengguna di sekitar candi.

Dalam mengobservasi aktivitas pengguna peneliti mengambil tiga waktu berbeda, yaitu pagi, siang, dan malam karena adanya perbedaan aktivitas antara ketiga waktu tersebut.





Gambar 9. Kondisi Aktivitas Pengguna

Tabel 1. Aktivitas Pengguna

Waktu	Pengguna	Skala
Pagi Hari	Penjaga, Pengguna toilet umum, Pengunjung candi, Apoteker, Pengunjung apotek	Rendah
Siang Hari	Penjaga, Pengguna toilet umum, Pengunjung candi, Apoteker, Pengunjung apotek, Pedagang 1	Sedang
Malam Hari	Pedagang 1, Pedagang 2, Pedagang 3, Pengunjung Angkringan	Tinggi



Gambar 10. Kondisi Pagi



Gambar 11. Kondisi Siang



Gambar 12. Kondisi Malam

Berdasarkan gambar dan tabel di atas kondisi aktivitas pengguna di sekitar candi cenderung sepi pada pagi hari dan ramai pada malam hari. Aktivitas pengguna juga didominasi oleh pedagang dan pengunjung angkringan.

2. Hasil Wawancara Terarah

a. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Candi

Keberhasilan suatu proses penyelenggaraan pelestarian Candi Mas Pasiraman tidak bisa terlepas dari adanya tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Candi Mas Pasiraman, peneliti mewawancarai masyarakat yang berdomisili di sekitar candi. Hasil kesimpulan dari wawancara tersebut yaitu kurangnya partisipasi masyarakat sekitar terhadap candi dikarenakan, diperlukan dana dalam perawatan lingkungan candi, diperlukan perizinan dengan pemerintah, sudah ada penjaga yang selalu membersihkan lingkungan candi.

b. Tanggapan Masyarakat Mengenai Pelestarian Candi Mas Pasiraman dengan Melibatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat, peneliti mewawancarai masyarakat sekitar dan pengguna di sekitar candi. Hasil kesimpulan dari wawancara tersebut yaitu respons masyarakat maupun pengguna sekitar candi setuju apabila masyarakat ikut andil dalam melestarikan Candi Mas Pasiraman. Karena dengan adanya partisipasi masyarakat, Candi Mas Pasiraman dan lingkungan sekitar candi menjadi terawat dan keamanan terjaga.

Analisis Data

Setelah diketahui hasil data melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui pengaturan zona cagar budaya dan strategi melestarikan Candi Mas Pasiraman dengan partisipasi masyarakat.

1. Kekuatan (*strenght*)

Berdasarkan hasil observasi kawasan Candi Mas Pasiraman berada di lokasi yang strategis, dekat dengan pusat keramaian Kecamatan Jatisrono. Transportasi untuk menuju candi sangat mudah, mulai dari transportasi umum, kendaraan pribadi, dan ojek online. Daerah berdirinya Candi Mas Pasiraman juga memiliki potensi kebudayaan tradisional seperti karawitan, bedigas laras dan kuliner tradisional.

2. Kelemahan (*weakness*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan begitu banyak kelemahan Candi Mas Pasiraman yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya penataan situs candi sehingga timbul adanya bangunan liar, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merawat candi, dan kurang tegasnya peraturan yang berlaku.

3. Peluang (*opportunity*)

Berdasarkan hasil observasi adanya Candi Mas Pasiraman akan memberi peluang pemanfaatan peninggalan cagar budaya, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitarnya tanpa menimbulkan dampak negatif. Pemanfaatan juga akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat

sekitar, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar candi.

Ancaman (*threats*)

Setiap objek cagar budaya yang dikembangkan menjadi daya tarik, memiliki ancaman yang sulit untuk dihindari. Hal ini tergantung dari aturan-aturan yang diterapkan masyarakat. Semakin ketatnya aturan-aturan yang ada, maka semakin kecil pula ancaman

yang akan diperoleh. Ancaman lainnya merambat terhadap kerusakan situs, misalnya ada oknum yang tidak bertanggung jawab masuk ke areal situs dan melakukan vandalisme. Walaupun sudah ada undang - undang yang mengatur tentang benda cagar budaya, ancaman tersebut harus dipertimbangkan juga

Tabel 2. Analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Candi Mas Pasiraman berada di pusat keramaian Akses menuju Candi Mas Pasiraman sangat mudah Memiliki Kesenian tradisional berupa karawitan, bedigas laras Memiliki kuliner tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya fasilitas bagi pengunjung candi Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar candi masih rendah Situs cagar budaya belum ditata dengan baik Pendanaan untuk pelestarian cagar alam belum memadai Kurangnya partisipasi masyarakat sekitar Peraturan yang ada belum tersosialisasikan dengan baik
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya pelestarian benda cagar budaya dapat meningkatkan perekonomian lokal Adanya pelestarian benda cagar budaya meningkatkan keamanan Adanya pelestarian benda cagar budaya akan meningkatkan citra publik terhadap Candi Mas Pasiraman dan Kecamatan Jatisrono Potensi wisata sejarah di Kecamatan Jatisrono 	<ul style="list-style-type: none"> Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh alam dan manusia Vandalisme Perubahan kehidupan pada era modern

Berdasarkan hasil data dan analisis yang diperoleh, sehingga dapat mempermudah proses penelitian dalam menentukan strategi meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengaturan zona wadah partisipasi masyarakat dalam melestarikan candi.

Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Candi Mas Pasiraman

Strategi dalam melestarikan cagar budaya dapat melalui partisipasi masyarakat. Dalam strategi pelestarian cagar budaya ini terdapat partisipasi ide, partisipasi sosial, partisipasi keterampilan (Putriya Asnia, 2021).

1. Partisipasi Ide

Partisipasi ini merupakan tahap awal dalam rencana untuk mendorong sebuah kegiatan. Dalam partisipasi ini masyarakat terutama masyarakat sekitar candi diharapkan membentuk sebuah panitia

dan mengadakan pertemuan di setiap waktu tertentu, guna menyampaikan saran atau pendapat mengenai perkembangan pelestarian Candi Mas Pasiraman.

2. Partisipasi Sosial

Partisipasi ini merupakan keterlibatan masyarakat pada setiap kegiatan apapun yang menandakan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat sekitar candi, kegiatan sosial yang dilakukan seperti kerja bakti, menjaga keamanan candi, dan menjaga kebersihan lingkungan Candi Mas Pasiraman.

3. Partisipasi Keterampilan

Bentuk partisipasi masyarakat ini dapat dilihat dari potensi keterampilan masyarakat di sekitar candi. Dalam hal ini masyarakat dapat menunjukkan

keterampilannya seperti kesenian tradisional, makanan tradisional, dan membuat produk seperti souvenir, yang nantinya akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung. Bentuk partisipasi ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

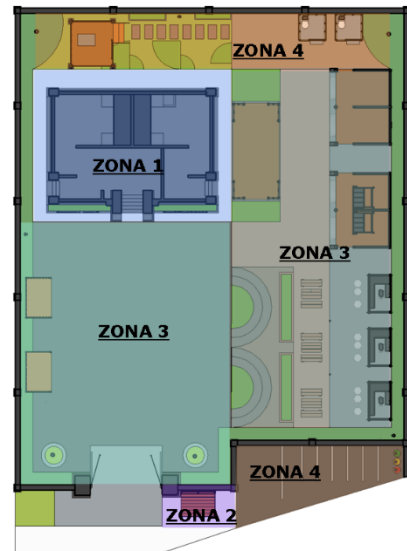
Pengaturan Zona Cagar Budaya sebagai Wadah Partisipasi Masyarakat

Dalam pengaturan zona berdasarkan hasil analisis kemudian dipertimbangkan dengan UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 yang mengatur tentang zonasi cagar budaya, untuk menghasilkan arahan zonasi dengan pembagian sebagai zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang.

Proses mendapatkan keempat zona tersebut melalui usulan desain yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil data observasi, wawancara, dan analisis SWOT, lalu dilakukan evaluasi desain kepada pengguna candi. Hasil evaluasi pengguna candi terhadap usulan desain yang peneliti buat, menghasilkan beberapa perubahan zona sesuai permintaan pengguna candi.



Gambar 13. Usulan Desain



Gambar 14. Hasil Evaluasi Desain

1. Zona Inti

Zona inti merupakan bagian utama dalam lingkungan cagar budaya. Bagian zona inti ini terletak pada bagian bangunan Candi Mas Pasiraman.

2. Zona Penyangga

Zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti yang berkaitan dengan tindakan pelestarian dan pengamanan candi. Zona penyangga ini terletak pada bagian pos keamanan candi.

3. Zona Pengembangan

Pada zona pengembangan lebih diarahkan sebagai zona pengembangan wisata budaya. Zona ini terletak di halaman candi dan area timur candi. Kegiatan ini dilakukan melalui partisipasi masyarakat sekitar seperti melaksanakan pagelaran seni, pertemuan, membuat produk makanan tradisional, dan souvenir.

4. Zona Penunjang

Zona penunjang difokuskan untuk sarana dan prasarana pengunjung maupun masyarakat yang berada di sekitar candi. Zona penunjang seperti area parkir, kamar mandi, masjid, dan gazebo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penyebab Candi Mas Pasiraman tidak terawat dan disalahgunakan karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan candi, peraturan yang ada belum

tersosialisasikan dengan baik, situs cagar budaya yang belum tertata dengan baik, perlu pendanaan untuk merawat candi

Strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan candi dengan melibatkan dalam merawat dan melestarikan candi melalui tiga partisipasi yaitu partisipasi ide dengan mengadakan pertemuan di setiap waktu tertentu, guna menyampaikan saran atau pendapat mengenai perkembangan pelestarian Candi Mas Pasiraman. Partisipasi sosial melalui kegiatan sosial yang dilakukan seperti kerja bakti, menjaga keamanan candi, dan menjaga kebersihan lingkungan Candi Mas Pasiraman. Partisipasi keterampilan masyarakat dapat menunjukkan keterampilannya seperti kesenian tradisional, makanan tradisional, dan membuat produk seperti souvenir.

Untuk mendukung kegiatan tersebut dilakukan pengaturan zona cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010, pembagian zona tersebut yaitu zona inti terletak pada bagian bangunan Candi Mas Pasiraman. Zona penyangga yang berkaitan dengan tindakan pelestarian dan pengamanan candi. Zona pengembang terletak di halaman candi dan area timur candi, kegiatan partisipasi masyarakat sekitar seperti melaksanakan pagelaran seni, pertemuan, membuat produk makanan tradisional, dan souvenir. Zona penunjang difokuskan untuk sarana dan prasarana pengunjung maupun masyarakat.

Saran

Masyarakat dapat berperan ikut serta pada pelestarian cagar budaya Candi Mas Pasiraman. Kemudian diharapkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga cagar budaya agar tetap lestari. Dalam hal ini juga diharapkan adanya timbal balik antara partisipasi masyarakat dan pemerintahan. Diharapkan kepada masyarakat dan pengelola untuk adanya mekanisme pelestarian cagar budaya yang disetujui oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Asnia, P. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Universitas Jambi.

Hidayati, R. (2009). *Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya*. Universitas Indonesia.

Putu, R. S. (2020). *Konservasi Arsitektur Tradisional Bali, Perspektif Budaya Unggul*. Kampus Universitas Udayana Denpasar.

Rachman, T. A., & Umilia, E. (2017). *Arahan Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru di Yogyakarta*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 58–71.